

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu daerah istimewa di Indonesia yang terletak di ujung Pulau Sumatra. Aceh memiliki beragam cerita rakyat, salah satunya yang jarang diangkat adalah Legenda Alue Naga yang berasal dari sebuah gampong di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Legenda Alue Naga menceritakan tentang penghianatan Naga Hijau kepada temannya sendiri karena tergiur dengan sesuatu yang bersifat sementara, dan akhirnya membentuk sebuah sungai kecil yang dikenal dengan nama Alue Naga (Bastumam, 2023). Sumayana (2017) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk lisan yang sudah menjadi tradisi yang berkembang dalam suatu kelompok tertentu dan jarang diketahui pengarang asli ceritanya. Menurut Agus Bambang Hermanto, peneliti Balai Bahasa dari kutipan Kompasiana.com (2022) menegaskan bahwa cerita rakyat merupakan wujud kearifan lokal yang penuh nasihat dan nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi generasi muda, terutama anak-anak.

Berdasarkan data pra-riset yang dilakukan terhadap 100 anak di SDN 58 dan SDN 72 Banda Aceh, diketahui bahwa hanya 59 anak yang mengetahui cerita Alue Naga secara lisan dari keluarga atau masyarakat sekitar, sedangkan 41 anak lainnya sama sekali tidak mengetahui cerita rakyat dari daerahnya sendiri. Padahal, menurut Heni Ekawati, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala SLB Yayasan Pendidikan Disabilitas Insani Banda Aceh yang dikutip dari Acehsiana (2024), Legenda Alue Naga mengandung nilai moral berupa kejujuran, kesetiaan, dan sikap memaafkan teman yang penting dalam pembelajaran karakter anak. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Samsari (2019) di SDN 61 Banda Aceh, ditemukan bahwa masih banyak nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, contohnya seperti kejujuran karena masih ada siswa yang menyontek, berbohong, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya, serta dalam pertemanan,

masih ada yang sering mengejek temannya yang kurang mampu, baik dari segi ekonomi maupun dari segi pengetahuan temannya. Sejalan dengan hal tersebut, Sulaiman Bakri, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh, menyatakan bahwa relevansi cerita rakyat terletak pada penerapan nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun hambatannya sering kali berada pada keterbatasan eksposur cerita rakyat kepada masyarakat.

Semakin berkembangnya zaman, minat anak terhadap cerita rakyat yang memudar telah mengakibatkan terhambatnya pelestarian budaya lokal tersebut (Hasanah, Luluk Ulfa, 2021). Seiring waktu, karya sastra mulai dikemas dalam berbagai bentuk media dengan tujuan menarik minat anak sekaligus melestarikan budaya lokal. Media adaptasi cerita rakyat Alue Naga yang ditemukan berupa video animasi pada tahun 2018 dan proyek *game* pada tahun 2021 dan belum ada media buku cerita interaktif. Berdasarkan observasi di SDN 58 dan SDN 72 Banda Aceh, masih terdapat keterbatasan media pembelajaran, khususnya media bacaan yang menarik dan informatif mengenai cerita rakyat. Menurut Nurlisma, S.Pd.I. selaku kepala SDN 58 Banda Aceh, beliau menyarankan untuk menambah lebih banyak buku bacaan sastra selagi melakukan pengadaan buku di perpustakaan sekolah, alasannya supaya cerita rakyat Alue Naga bisa menjadi media nyata untuk dibaca anak didik dan diaplikasikan pesannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi adalah tingginya tingkat ketergantungan anak terhadap media digital seperti gawai, yang tanpa disadari menimbulkan dampak negatif, antara lain malas membaca buku, kurang beraktivitas, menjadi emosional, merusak kesehatan mata, serta menurunnya konsentrasi dan fokus belajar (Febriani & Sumardi, 2023; Putra et al., 2023; Sutarsih et al., 2021).

Dengan demikian, sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan Legenda Alue Naga sekaligus mengatasi keterbatasan media bacaan, diperlukan media alternatif berupa buku ilustrasi *pop-up*. Penelitian dari jurnal *Integrated Elementary Education* (Aida et al., 2025), menyatakan bahwa buku *pop-up* sangat efektif dalam menutupi kekurangan media bacaan tradisional. Lebih lanjut, penelitian lain mengungkapkan bahwa buku *pop-up* menjadikan pengalaman membaca anak lebih

menarik dan tidak membosankan (Puspitoningrum et al., (2022)). Oleh karena itu, penulis mengajukan perancangan buku *pop-up* yang menceritakan cerita rakyat Alue Naga untuk siswa SD yang dirancang dengan elemen visual tiga dimensi yang interaktif, menggunakan gaya bahasa sederhana sesuai tingkat pemahaman anak SD, serta pembelajaran nilai moral yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut masalah yang ditemukan, yakni:

1. Diketahui bahwa banyak anak yang tidak mengenali cerita rakyat daerahnya, khususnya Legenda Alue Naga. Hal ini dikarenakan akses informasi terbatas, tidak meluas, dan sudah tidak relevan. Padahal, nilai moral yang didapatkan bisa mempengaruhi pembelajaran karakter bagi anak, seperti nilai kejujuran, kesetiaan dan sikap saling memaafkan.
2. Minimnya ketersediaan media bacaan seperti buku ilustrasi berbasis *pop-up* yang berfokus dalam menceritakan cerita rakyat Alue Naga kepada anak SD.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah yang merupakan bagaimana perancangan buku *pop-up* tentang cerita rakyat Alue Naga untuk siswa SD?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada anak berusia 6—11 tahun, SES B-C, berdomisili di Banda Aceh yang ingin mengenal dan melestarikan cerita rakyat daerah asalnya dengan menggunakan metode visual storytelling. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar mendesain media bacaan yang interaktif untuk mengenalkan cerita rakyat Alue Naga.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan buku *pop-up* tentang cerita rakyat Alue Naga untuk siswa SD.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Tugas akhir ini bermanfaat untuk memperkaya keilmuan DKV tentang cerita rakyat melalui buku pop up. Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan desain melalui elemen visual, karakter, dan interaksi pop up. Penelitian ini juga memberikan referensi bagi penelitian tentang legenda, budaya Aceh, dan siswa SD di Aceh.

2. Manfaat Praktis

Tugas akhir ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal cerita rakyat dengan memperkenalkannya kepada generasi muda agar mereka dapat menghargai warisan budaya melalui buku *pop-up*. Buku ini dirancang untuk meningkatkan minat baca anak-anak melalui visualisasi yang timbul dan bergerak. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anak-anak terhadap cerita dan pesan moral yang disampaikan, serta menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah sejak usia dini.

